BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 LATAR BELAKANG

Alun-alun berasal dari bahasa jawa yaitu *aloen-aloen* yang berarti lapangan luas yang terbuka dan berfungsi sebagai tempat untuk masyarakat berkegiatan. Alun-alun sendiri memiliki fungsi yang berbeda pada setiap jaman. Jaman tersebut dibedakan menjadi 3 yaitu jaman prakolonial, jaman kolonial dan jaman pascakolonial. Pada jaman prakolonial alun-alun memiliki dua fungsi utama yaitu profan atau umum dan sakral. Fungsi profan alun-alun adalah sebagai tempat bersosialisasi antara raja dan rakyat maupun antar rakyat itu sendiri. Pada jaman itu raja menjadikan alun-alun sebagai tempat pemberian informasi, tempat prajurit berlatih perang dan sebagai tempat masyarakat untuk berdagang. Untuk fungsi sakral, alun-alun ini dijadikan sebagai tempat penobatan, ibadah dan hal suci lainnya. Alun-alun dapat dengan mudah digunakan oleh raja dan sebagai tempat bertemunya raja dan masyarakat karena terletak pada halaman di depan istana atau pendopo raja (Maria, 2019).

Lalu pada jaman kolonial belanda, pemerintah daerah atau bupati diletakan tepat di depan alun-alun agar lebih mudah untuk berinteraksi dengan rakyat dan melaksanakan fungsi pemerintahan. Disini alun-alun diatur menjadi tempat eksekusi, tempat berlatih perang, dan sebagai tempat penjara. Selain itu alun-alun juga masih sering dijadikan sebagai tempat penyelenggaraan acara tertentu.

Setelah jaman kolonial berakhir, alun-alun banyak berubah fungsi karena banyak faktor. Walaupun alun-alun masih banyak terletak di pusat pemerintahan, alun-alun sudah tidak menjadi tempat antara pemerintah dan masyarakat bertemu. Penyebab lainnya adalah adanya pemindahan wilayah pusat alun-alun berdiri sendiri dan sudah tidak memiliki hubungan dengan aktivitas pemerintahan. Sekarang fungsi alun-alun telah bergeser sebagai ruang terbuka yang memiliki beragam fungsi. Seperti menjadi pusat untuk masyarakat berkegiatan dan tempat untuk menyalurkan bakat dan minat mereka.

Salah satunya Alun-alun Ahmad Yani yang terletak di Kota Tangerang. Bagian barat dari alun-alun tersebut pada awalnya terdapat kantor pemerintahan Kabupaten Tangerang yang dekat dengan Rutan Tangerang. Alun-alun Ahmad Yani juga memiliki *jogging track*, sebuah masjid dan lapangan terbuka untuk umum yang menandakan bahwa alun-alun tersebut berfungsi untuk berbagai macam aktivitas. Selain itu, alun-alun tersebut juga berada di dekat permukiman penduduk. Dilihat dari ciri-cirinya, Alun-alun Ahmad Yani awalnya memiliki karakter seperti pada alun-alun pada jaman dulu yaitu jaman sebelum kolonial, jaman kolonial dan jaman pasca kolonial. Untuk jaman sebelum kolonial ciri-cirinya yang terdapat di Alun-alun Ahmad Yani adalah tempat ibadah atau sebuah masjid, untuk jaman kolonial adalah dekat dengan rutan dan kantor polisi.

Setelah terjadi pemekaran wilayah antara Kabupaten Tangerang dan Kota Tangerang Selatan pada tahun 1993, fungsi alun-alun sebagai pusat pemerintahan pun hilang. Bekas kantor pemerintahan Kabupaten Tangerang telah ditinggalkan begitu saja selama lebih dari 20 tahun. Akibatnya bangunan tersebut juga sering disalahgunakan oleh pihak tertentu. Pada saat itu pemerintah pun belum memiliki rencana untuk merevitalisasi gedung tersebut.

Gambar 1. Bangunan terbengkalai

Sumber: Diolah oleh Penulis (2020)

Sesuai perkembangan zaman, fungsi dari Alun-alun Ahmad Yani itu sendiri pun sudah mengalami perubahan. Alun-alun sebagai suatu ruang kosong atau ruang terbuka publik dapat berfungsi sebagai tempat interaksi bagi beberapa

orang atau suatu kelompok (Anisya & Muta'ali, 2015). Alun-alun sebagai ruang terbuka dapat digunakan oleh siapa saja tanpa batas jenis dan jumlah untuk melakukan berbagai aktivitas. Alun-alun Ahmad Yani Tangerang sekarang sering digunakan untuk melakukan berbagai macam aktivitas seperti olahraga, bersantai, berjualan, dan penggelaran event nasional.

Beberapa aktivitas tersebut sudah diberi sarana dan prasarana oleh pihak alun-alun tersebut seperti peralatan umum gymnastik, jalur untuk *jogging*, panjat tebing, dan beberapa wahana olahraga untuk anak-anak. Sedangkan untuk rekreasi, bersosialisasi, melakukan kegiatan penjualan, dan penggelaran *event-event* nasional, pihak alun-alun hanya memberikan ruang terbuka tanpa prasarana khusus untuk masyarakatnya agar dapat bebas beraktivitas disana.

Ruang terbuka yang disediakan juga mendorong terbentuknya berbagai komunitas, beberapa komunitas yang beraktivitas di Alun-alun Ahmad Yani adalah komunitas biola, lukis, olahraga, *beatbox*, hewan, dan bela diri. Dari wawancara yang penulis lakukan, para komunitas tersebut merasa sudah diberikan wadah untuk bebas beraktivitas tetapi tidak diberikan fasilitas dan prasarana khusus untuk menunjang aktivitas mereka.

Gambar 2 Parkir Kendaraan

Sumber: penulis (2020)

Walaupun memiliki ruang untuk berinteraksi dan beaktivitas, terdapat beberapa hal yang mengganggu pengunjung. Di gerbang utama Alun-alun

Ahmad Yani dipenuhi dengan parkiran kendaraan yang tidak sesuai pada tempatnya. Pengunjung Alun-alun Ahmad Yani yang menggunakan kendaraan memakai jalan umum untuk memarkirkan kendaraannya, sehingga membuat jalan di sekitar alun-alun terlihat tidak rapi dan berantakan. Pengunjung memarkirkan kendaraan mereka di pinggir jalan karena alun-alun memang tidak menyediakan lapangan parkir.

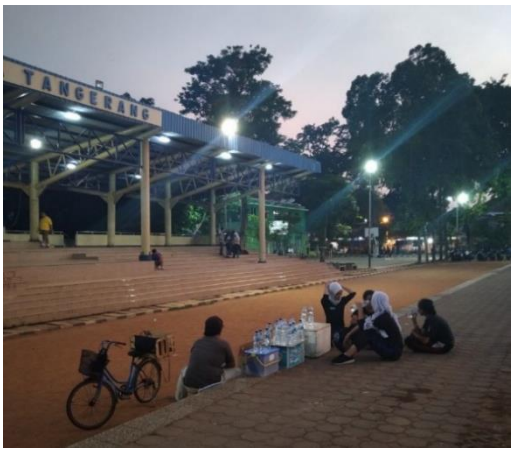

Gambar 3 Pedang Kaki Lima
Sumber: Penulis (2020)

Masalah lainnya adalah banyaknya pedagang kaki lima (PKL) yang berjualan di jalur trotoar. PKL tersebut menggunakan jalur pejalan kaki untuk berjualan yang tentunya mengganggu pejalan kaki yang ingin mengakses alun-alun. Selain itu banyak pedagang juga menggunakan lahan di alun-alun untuk berjualan. Penjual tersebut berjualan di sembarang tempat karena pada alun-alun sendiri tidak menyediakan tempat yang layak untuk berjualan.

Sudah banyak aktivitas yang muncul di Alun-alun Ahmad Yani dan alun-alun tersebut pun juga tidak berfungsi lagi untuk kantor pemerintahan yang tidak aktif. Sejak tahun 1993 alun-alun tersebut berdiri sendiri, pemerintah belum merubah fisik dari alun-alun tersebut yang dapat membuat fungsi alun-alun tersebut sesuai dengan perkembangannya. Bangunan pemerintah yang terdapat dibagian barat alun-alun tersebut juga dibiarkan terbengkalai begitu saja tanpa memberi dampak positif untuk Alun-alun Ahmad Yani.

Pada tanggal 30 Maret 2020 Pemerintah Tangerang bersama PT. Bank BJB Cabang Tangerang telah berupaya melakukan revitalisasi alun-alun tersebut. Fasilitas yang sudah diperbaiki adalah pembangunan taman, fasilitas jogging

track dan perbaikan tribun. Untuk kedepannya pemerintah berharap untuk menjadikan alun-alun tidak hanya sebagai sarana olahraga tetapi dapat juga menjadi tempat bersosialisasi, sarana kegiatan komunitas dan menjadi etalase kota yang dapat mengangkat serta memperkenalkan potensi kota kepada para pengunjung dalam dan dari luar kota.

Namun, revitalisasi yang pemerintah lakukan hanya perbaikan dari segi infrastruktur yang telah rusak saja. Padahal bila ditelaah lagi, masih ada permasalahan pada fungsi alun-alun. Dari segi *historical,* alun-alun pada jaman dulu adalah sebuah wadah yang disediakan pemerintah untuk tempat rakyatnya beraktivitas sesuai dengan kebutuhan pada jamannya. Sekarang seharusnya pemerintah dapat membuat alun-alun juga dapat mengakomodasi aktivitas masyarakat sesuai dengan kebutuhan mereka.

Untuk mewujudkan tujuan tersebut diperlukan sarana yang dapat menunjang kegiatan pengunjung yang belum dapat di tampung di Alun-alun Ahmad Yani dan juga dapat mewujudkan tujuan pemerintah dalam merevitalisasi Alun-alun Ahmad Yani. Salah satu cara untuk dapat mewujudkannya adalah dengan menyediakan Pusat Komunitas atau *Community Center*. Pada umumnya *Community Center* merupakan tempat yang meliputi ruang untuk suatu komunitas beraktivitas seperti ruang berlatih dan ruang untuk rapat. Selain komunitas itu sendiri, masyarakat sekitar ataupun pengunjung di luar daerah juga dapat berkegiatan seperti mengikuti pelatihan ditempat tersebut. *Community Center* juga dapat mengangkat keunggulan masyarakat setempat. *Community Center* dapat menjadi salah satu solusi untuk menjadikan alun-alun berfungsi sebagaimana mestinya dan untuk mewujudkan cita-cita pemerintah Tangerang untuk menjadikan Alun-alun Ahmad Yani sebagai etalase kota. Selain itu *Community Center* juga dapat menampung kegiatan-kegiatan yang belum terwadahi dan terfasilitasi dengan baik. Hal ini juga menjadi salah satu peran pemerintah untuk mengakomodasi warganya.

1.2 RUMUSAN MASALAH

1. Apa yang dapat dilakukan pada bangunan bekas kantor pemerintah agar dapat bermanfaat kembali untuk Alun-alun Ahmad Yani?

2. Penerapan desain *Community Center* seperti apa yang dapat mengakomodasi aktivitas komunitas dan aktivitas yang belum terwadahi seperti parkir dan PKL di alun-alun sekaligus mempermudah komunitas untuk memperkenalkan potensi lokal tangerang?
3. Bagaimana mengatur zona ruang yang tepat agar pengunjung atau masyarakat dapat melakukan aktivitasnya dengan nyaman dan *community center* dapat terintegrasi dengan Alun-alun Ahmad Yani tangerang?

1.3 TUJUAN & SASARAN

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk membuat Alun-alun Ahmad Yani berfungsi sebagaimana mestinya fungsi alun-alun pada era sekarang dan mengeksplorasi desain *community center* yang dapat mengakomodasi aktivitas yang belum terwadahi di alun-alun dengan membentuk ruang dan zona yang tepat agar pengunjung dapat melakukan aktivitas dengan nyaman. Tujuan lainnya adalah membuat Alun-alun Ahmad Yani Tangerang dan *community center* memiliki fungsi yang saling melengkapi. Selain itu, penelitian ini bertujuan untuk mewujudkan cita-cita pemerintah untuk menjadikan Alun-alun Ahmad Yani tangerang tidak hanya sebagai tempat berolahraga dan berekreasi tetapi juga dapat menjadi ruang bagi komunitas yang ada untuk beraktivitas sekaligus menjadikan Alun-alun Ahmad Yani sebagai etalase kota yang dapat mengangkat dan memperkenalkan keunggulan masyarakat.

Sesuai dari tujuan tersebut, secara langsung pemerintah ingin penduduk dari kotanya untuk beraktivitas di alun-alun agar dapat memperkenalkan potensi warganya. Dengan begitu sasaran dari perancangan *community center* ini adalah untuk menarik minat warga Kota Tangerang itu sendiri dan warga yang berada dalam usia produktif.

Warga Kota Tangerang sendiri memiliki 1,7 juta jiwa dengan rentan usia 0-14 tahun sebanyak 420 ribu jiwa, rentan usia 14-30 sebanyak 411 ribu jiwa, rentan usia 30-50 sebanyak 615 ribu jiwa, dan rentan usia 50 - 70 tahun sebanyak 201 ribu

jiwa. Dengan begitu dapat di asumsikan usia produktif berada pada rentan 14- 50 tahun dengan jumlah 1,026 juta jiwa.

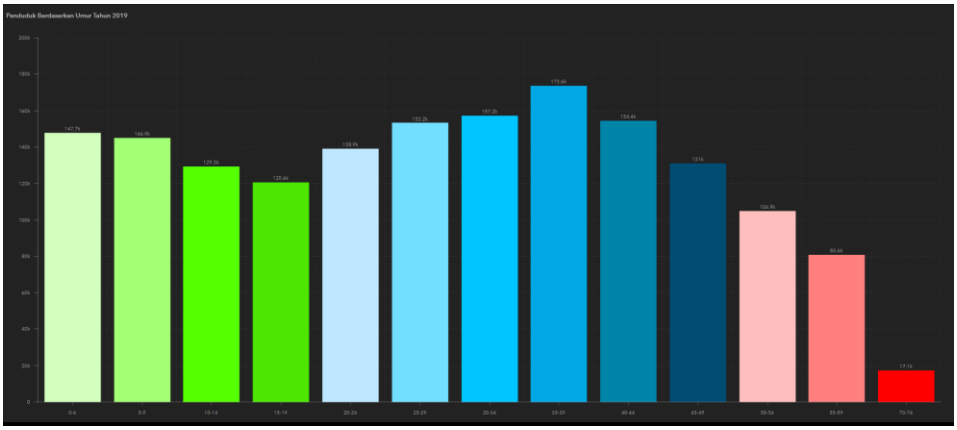

Gambar 4. Jumlah penduduk Tangerang berdasarkan umur
sumber: Website BPS Kota Tangerang (2019)

Dengan jumlah populasi usia produktif tersebut, masyarakat dengan rentan usia 14-50 tahun yang dapat dikatakan generasi remaja dan dewasa dapat memiliki pengaruh terhadap perancangan ini. Salah satu pendekatan yang dilakukan untuk menarik usia produktif ini adalah dengan cara mengolah kawasan Alun-alun Ahmad Yani. Pengolahan tersebut berupa menyediakan tempat untuk komunitas berkegiatan untuk menyalurkan minat dan bakat mereka, menyediakan tempat untuk mempertontonkan kegiatan mereka untuk menarik pengunjung lain dan mengenalkan potensi mereka, memberikan tempat yang aman dan nyaman sekaligus menjadi tempat untuk rekreasi. Dengan begitu, perancangan *community center* ini dapat menjadi ruang untuk menyalurkan potensi dan menjadi hiburan baru bagi masyarakat dalam suatu kota.